

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERSONAL TERHADAP PARENTING SELF EFFICACY PADA IBU POST PARTUM DI RS PKU MUHAMMADIYAH GOMBONG

Fryda Nimas Nurbaiti<sup>1\*</sup>, Herniyatun<sup>2</sup>, Diah Astutiningrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Stikes Muhammadiyah Gombong

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Stikes Muhammadiyah Gombong

<sup>3</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Stikes Muhammadiyah Gombong

\*Email: [fydanimas4@gmail.com](mailto:fydanimas4@gmail.com)

## Abstrak

**Keywords:**  
karakteristik personal,  
post partum, parenting  
self efficacy

**Latar Belakang:** Gangguan psikologis masa post partum dapat menurunkan keyakinan ibu dalam merawat bayi baru lahir (Parenting self efficacy). Dalam menjalankan tugas parenting, status sosial ekonomi yang dibentuk berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orangtua memiliki pengaruh dalam proses parenting.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan karakteristik personal terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan rancangan cross-sectional. Responden dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner karakteristik personal dan Parenting Self Efficacy Scale (PSES). Analisis yang digunakan menggunakan uji chi square.

**Hasil:** Terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum ( $p=0,000$ ). Terdapat hubungan pekerjaan terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum ( $p=0,024$ ). Terdapat hubungan penghasilan terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum ( $p=0,013$ ). Tidak terdapat hubungan commuter marriage terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum ( $p=0,316$ ). Tidak terdapat hubungan usia terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum ( $p=0,080$ )

**Kesimpulan:** Tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan merupakan faktor yang berhubungan dengan parenting self efficacy pada ibu post partum.

Rekomendasi: **Peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai parenting self-efficacy menggunakan metode penelitian kualitatif.**

## 1. PENDAHULUAN

Periode *post partum* merupakan situasi krisis bagi ibu, pasangan, dan keluarga akibat berbagai perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikologis,

maupun struktur keluarga yang memerlukan proses penyesuaian. Adaptasi secara fisik dimulai sejak bayi dilahirkan sampai kembalinya kondisi tubuh ibu pada kondisi seperti sebelum hamil, yaitu dalam

kurun waktu enam sampai delapan minggu (Pilliteri, 2010).

Perubahan fisik dan emosional yang kompleks menyebabkan seorang calon ibu memerlukan adaptasi terhadap penyesuaian pola hidup terkait dengan proses kehamilan, persalinan dan masa *post partum*. Proses penyesuaian ini kemungkinan ada yang berhasil namun ada juga yang tidak berhasil sehingga calon ibu dapat mengalami gangguan-gangguan psikologis dengan berbagai gejala atau sindroma (Bobak et al., 2012).

Menurut WHO (2014) di seluruh dunia sekitar 13% dari wanita pasca persalinan mengalami gangguan mental. Di negara-negara berkembang lebih tinggi, yakni 19,8% setelah pasca persalinan. Hasil Riskesdas tahun 2018, kejadian gangguan mental emosional di Indonesia dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 16% atau 14 juta orang kemudian di Jawa Tengah terdapat 11% ibu nifas yang mengalami gangguan mental pasca persalinan (Kementerian Kesehatan RI., 2018).

Gangguan-gangguan psikologis masa *post partum* dapat menurunkan keyakinan ibu dalam merawat bayi baru lahir. *Parenting self efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan mengasuh bayi dalam kondisi tertentu (Bandura, 2011).

Salah satu elemen kognitif yang penting dalam kompetensi dalam pengasuhan adalah *parenting self efficacy*, yaitu perkiraan pribadi orang tua mengenai kompetensi mereka dalam peran sebagai orang tua atau persepsi mereka terhadap kemampuan mereka untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka secara positif (Coleman & Karraker, 2010). Tingkat *parenting self efficacy* yang tinggi secara kuat diasosiasikan dengan kapasitas orang tua untuk menyediakan lingkungan yang adaptif, menstimulasi, dan memelihara anak. Sebaliknya, tingkat *parenting self efficacy* yang rendah diasosiasikan dengan *parental depression*, *parental stress*, masalah perilaku pada anak, dan

sebagainya (Coleman & Karraker, 2010). Keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan peran sebagai seorang ibu akan mempengaruhi praktek pengasuhan bayi, dan menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Bandura, 2011).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy* diantaranya adalah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua (Holloway, 2015). Status sosial ekonomi, yang dibentuk berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orangtua memiliki pengaruh dalam proses *parenting*. Status sosial ekonomi itu sendiri membentuk beragamnya kelompok berdasarkan tingkatan status sosial ekonominya. Adanya perbedaan status sosial ekonomi ini tentunya memengaruhi dinamika yang terjadi dalam keluarga. Kekurangan sumber daya dapat menyebabkan orangtua mengalami peningkatan stres dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengasuh anak (Brooks, 2012). Adanya tekanan ekonomi ini membuat orangtua sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama kebutuhan anak dan kerap kali ditemukan menjadi penghalang utama bagi orangtua untuk melakukan tugas *parenting* terhadap anak dengan perhatian penuh. Padahal, orangtua berperan penting dalam mengasuh anak. Pada keluarga dengan status sosial ekonomi bawah, orangtua harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari demi kelangsungan hidup keluarganya. Hal tersebut menyebabkan mereka sering tidak memperhatikan pentingnya *parenting* (Ahmed, 2015).

Beberapa literatur memaparkan hubungan antara status sosial ekonomi dengan beberapa aspek-aspek perkembangan, seperti hubungan status sosial ekonomi dengan tujuan (*goal*) orangtua terhadap anak, hubungan emosional antara orangtua dan anak, serta hal-hal lainnya terkait praktik orangtua dalam mengatur rumah tangga dan mengasuh anak (Hoff, Laursen, & Tardif, 2012).

Sebuah pengaturan rumah tangga yang pada sebagian waktunya salah satu dari pasangan tinggal di dekat tempat kerjanya disebut dengan istilah *commuter marriage*. Menjaga rumah tangga tanpa bantuan atau dukungan dari pasangan dapat membuat ibu yang menjalani *commuter marriage* mengalami kelelahan fisik dan emosional (Bergen, 2016). Ketidakberadaan suami dalam keseharian ibu yang menjalani *commuter marriage* mungkin dapat mengakibatkan berkurangnya dukungan suami pada ibu. Dukungan dari suami dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* pada ibu (Tsou, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gombong pada bulan Januari 2020, jumlah ibu nifas sebanyak 2624 orang ibu nifas dalam kurun waktu 1 tahun yaitu dari Bulan Januari sampai dengan Desember 2019. Hasil wawancara terhadap 5 ibu nifas, 4 orang ibu memiliki keinginan untuk mengasuh bayi secara mandiri namun kurang yakin, 1 orang ibu mengungkapkan dalam mengasuh bayinya akan dibantu oleh ibu dan 3 orang ibu mengungkapkan alasan suami bekerja di luar kota sehingga tidak bisa membantunya dalam mengasuh bayi. Ditinjau dari segi pendidikan, 2 ibu berpendidikan SMA, 2 ibu berpendidikan SMP dan 1 berpendidikan SD. Ditinjau dari segi usia, 3 ibu berusia <30 tahun dan 2 ibu berusia >30 tahun. Ditinjau dari segi pekerjaan, 3 ibu merupakan IRT, 1 ibu bekerja swasta dan 1 ibu merupakan petani.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan karakteristik personal terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 115 ibu *post partum* spontan. Sampel penelitian berjumlah 40 ibu *post partum* spontan. Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik personal

dan *Parenting self efficacy* pada ibu *post partum* diukur menggunakan *Parenting Self Efficacy Scale (PSES)*.

Data dianalisa secara deskriptif dan korelatif menggunakan uji *chi square*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

**Tabel 1.** Karakteristik personal ibu *post partum* berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, *commuter marriage* dan usia

Variabel	Kategori	f	%
Tingkat Pendidikan	Dasar	3	7,5
	Menengah	2	5,0
	Tinggi	16	40,0
	Total	40	100,0
Pekerjaan	Tidak Bekerja	14	35,0
	Bekerja	26	65,0
	Total	40	100,0
Penghasilan	Kurang Dari UMK	21	52,5
	Sesuai UMK	19	47,5
	Total	40	100,0
Commuter Marriage	Tidak Commuter Marriage	35	87,5
	Commuter Marriage	5	12,5
	Total	40	100,0
Usia	Resiko Tinggi	6	15,0
	Reproduktif Sehat	34	85,0
	Total	40	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong berpendidikan menengah (52,5%), bekerja (65,0%), berpenghasilan kurang dari UMK (52,5%), tidak *Commuter Marriage* (87,5%) dan usia kategori reproduktif sehat (85,0%).

**Tabel 2.** Parenting self efficacy pada ibu *post partum*

Parenting Self Efficacy	f	%
Rendah	9	22,5

Tinggi	31	77,5
Total	40	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan *Parenting Self Efficacy* kategori tinggi sejumlah 31 pasien (77,5%).

### 1.1 Hubungan karakteristik personal terhadap parenting self efficacy pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

**Tabel 3.** Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Tingkat Pendidikan	Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
Dasar	3	100,0	0	0,0
Menengah	6	28,6	15	71,4
Tinggi	0	0,0	16	100,0
Total	9	22,5	31	77,5

$$\chi^2=15,422; p=0,000$$

Tabulasi silang pada tabel diatas tersebut menunjukkan dari 16 ibu post partum dengan tingkat pendidikan tinggi, semuanya 16 (100,0%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi. Perolehan nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 15,422 dengan  $p=0,000$  ( $<0,05$ ) dengan demikian hipotesis kerja diterima, yang berarti terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong.

**Tabel 4.** Hubungan Pekerjaan Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Pekerjaan	Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
Tidak Bekerja	6	42,9	8	57,1
Bekerja	3	11,5	23	88,5

Total	9	22,5	31	77,5
-------	---	------	----	------

$$OR= 5,750; p=0,024$$

Tabulasi silang pada tabel diatas tersebut menunjukkan dari 14 ibu post partum berstatus tidak bekerja, 8 orang diantaranya (57,1%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi lebih rendah dibanding dari 26 ibu post partum berstatus bekerja, 23 orang diantaranya (88,5%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi. Perolehan nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 5,119 dengan  $p=0,024$  ( $<0,05$ ) dengan demikian hipotesis kerja diterima, yang berarti terdapat hubungan pekerjaan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Nilai OR 5,750  $> 1$ , artinya mempertinggi resiko yang berarti ibu bekerja besar peluangnya memiliki *self efficacy* kategori tinggi.

**Tabel 5.** Hubungan Penghasilan Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Penghasilan	Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
Kurang Dari UMK	8	38,1	13	61,9
Sesuai UMK	1	5,3	18	94,7
Total	9	22,5	31	77,5

$$OR=11,077; p=0,013$$

Tabulasi silang pada tabel diatas tersebut menunjukkan dari 21 ibu post partum berpenghasilan kurang dari UMK, 13 orang diantaranya (61,9%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi lebih rendah dibanding dari 19 ibu post partum berpenghasilan sesuai UMK, 18 orang diantaranya (94,7%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi. Perolehan nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 6,166 dengan  $p=0,013$  ( $<0,05$ ) dengan demikian hipotesis kerja diterima, yang berarti terdapat hubungan penghasilan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Nilai OR 11,077 $>1$ , artinya mempertinggi resiko yang berarti ibu dengan penghasilan sesuai UMK

besar peluangnya memiliki *self efficacy* kategori tinggi.

**Tabel 6.** Hubungan Commuter Marriage Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Commuter Marriage	Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
Tidak Commuter Marriage	7	20,0	28	80,0
Commuter Marriage	2	40,0	3	60,0
Total	9	22,5	31	77,5

OR=0,375; p=0,316

Tabulasi silang pada tabel diatas tersebut menunjukkan dari 35 ibu *post partum* tidak *commuter marriage*, 28 orang diantaranya (80,0%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi, sedangkan dari 5 ibu *post partum commuter marriage*, 3 orang diantaranya (60,0%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi. Perolehan nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 1,004 dengan  $p=0,316$  ( $>0,05$ ) dengan demikian hipotesis kerja ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan *commuter marriage* terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Nilai OR  $0,375 < 1$ , artinya mengurangi resiko yang berarti ibu yang menjalani *commuter marriage* kecil peluangnya memiliki *self efficacy* kategori tinggi.

### 1.3.4 Hubungan Usia Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Usia	Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum			
	Rendah		Tinggi	
	N	%	N	%
Resiko Tinggi	3	50,0	3	50,0
Reproduksi Sehat	6	17,6	28	82,4
Total	9	22,5	31	77,5

OR=4,667;p=0,080

Tabulasi silang pada tabel diatas tersebut menunjukkan dari 6 ibu *post partum* dengan usia kategori resiko tinggi, 3 orang diantaranya (50,0%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi, tidak jauh berbeda

dari 34 ibu *post partum* dengan usia kategori reproduktif sehat, 28 orang diantaranya (82,4%) memiliki *parenting self efficacy* kategori tinggi. Perolehan nilai Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) hitung sebesar 3,061 dengan  $p=0,080$  ( $>0,05$ ) dengan demikian hipotesis kerja ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan usia terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Nilai OR  $4,667 > 1$ , artinya mempertinggi resiko yang berarti ibu dengan usia reproduksi sehat besar peluangnya memiliki *self efficacy* kategori tinggi

## B. PEMBAHASAN

### 1.1 Karakteristik personal ibu post partum berdasarkan tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, commuter marriage dan usia

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong berpendidikan menengah (52,5%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Pengetahuan akan membantu ibu dalam merubah perilaku dan menjadi modal dasar melakukan pengasuhan bayi yang baru dilahirkannya. Sesuai dengan temuan Leahy-Warren & Mc Charty (2011) bahwa tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan *parenting self efficacy*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula *parenting self efficacy* yang dimilikinya.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Pramudianti (2017) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan *Parenting Self Efficacy* Periode Awal Nifas Pada Ibu Pasca *Section Caesarea* dengan hasil bahwa antara tingkat pendidikan formal dengan *parenting self efficacy* terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi spearman rank antara tingkat pendidikan dengan *parenting self efficacy* pada periode awal nifas ibu pasca *section caesarea* (SC) sebesar 0,652 dan nilai signifikan (p) adalah 0,000.

Tingkat pendidikan dapat memengaruhi *self efficacy* berhubungan dengan kemampuan seseorang menilai atau melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukannya (Pramudianti et al., 2018).



Hal tersebut sesuai dengan penelitian oleh Astutiningrum, Hapsari, dan Purwanta (2016) pendidikan tinggi sebagian besar memiliki skala parenting *self-efficacy* yang tinggi. Tingkat pendidikan seseorang selaras dengan kemampuan seseorang menerima informasi dan menyusunnya menjadi suatu pengetahuan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka tingkat pengetahuannya semakin tinggi sehingga tingkat parenting *self-efficacy* semakin tinggi (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong bestatus bekerja (65,0%). Aktivitas pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat parenting *self efficacy*. Hal tersebut disebabkan, pada ibu yang berkerja dapat mengalami *fatigue*. *Fatigue* merupakan kelelahan yang dapat memengaruhi emosi, kognitif hingga psikomotor seseorang. Semakin tinggi *fatigue* maka akan semakin tinggi parenting *stress* dan semakin rendah parenting *self efficacy* (Pramudianti, Raden, & Suryaningsih, 2018).

Sejatinya, menjadi orangtua membawa tantangan tersendiri seiring dengan perkembangan anak maupun orangtua itu sendiri. Ibu yang bekerja sama artinya dengan memiliki dua peran sekaligus. Dengan beban dari kedua peran tersebut, dapat menyebabkan ibu bekerja mengalami *role conflict*, yaitu ketika tuntutan pekerjaan bertabrakan dengan tuntutan pengasuhan anak (Martin & Colbert, 2017). Selain itu, dua peran yang diemban bersamaan oleh ibu juga tak jarang menimbulkan stres dan depresi, sehingga memengaruhi keyakinan diri untuk dapat memberikan perhatian dan juga pengawasan terhadap anak. Menurut Anderson (2016) kondisi ibu yang bekerja biasanya lebih rentan terhadap tekanan yang lebih tinggi, ibu juga cenderung menjadi mudah marah, mudah mengalami kelelahan setelah seharian bekerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Child Health and Development* (dalam Pelcovitz, 2013) stres pada ibu bekerja sangat memengaruhi interaksi antara ibu dan anak. Jika ibu bekerja menikmati pekerjaannya, maka interaksi antara ibu dan anak menjadi lebih positif, tetapi sebaliknya jika ibu bekerja tidak menikmati pekerjaannya, maka ibu cenderung

lebih keras dalam mendisiplinkan anak dan sedikit memberikan kasih sayang pada anaknya. Pada setiap peran yang dijalani tentunya terdapat pengharapan tersendiri. Apabila ibu tidak dapat memenuhi harapan tersebut, maka dapat memicu hadirnya konflik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gallinsky (dalam Martin & Colbert, 2017) apabila tuntutan-tuntutan tersebut saling berbenturan, maka ibu akan mengalami konflik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong berpenghasilan kurang dari UMK (52,5%). Kekurangan sumber daya dapat menyebabkan orangtua mengalami peningkatan stres dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengasuh anak (Brooks, 2012). Adanya tekanan ekonomi ini membuat orangtua sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama kebutuhan anak dan kerap kali ditemukan menjadi penghalang utama bagi orangtua untuk melakukan tugas parenting terhadap anak dengan perhatian penuh. Padahal, orangtua berperan penting dalam mengasuh anak. Pada keluarga dengan status sosial ekonomi bawah, orangtua harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari demi kelangsungan hidup keluarganya. Hal tersebut menyebabkan mereka sering tidak memperhatikan pentingnya parenting (Ahmed, 2015).

Hidangmayun (2010), mengatakan kelemahan ekonomi juga mempengaruhi sejauh mana orangtua mengalami stres pengasuhan. Merawat anak dalam konteks kemiskinan atau kekurangan materi sangatlah sulit, yaitu dapat meningkatkan stres jika orangtua tidak dapat memberikan makanan, pakaian, pengobatan yang adekuat, serta tempat tinggal yang menetap dan aman.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong tidak *Commuter Marriage* (87,5%). Hal tersebut membuktikan bahwa ibu mendapat dukungan dari suami karena mereka tidak tinggal berjauhan. Ibu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang terdekat cenderung memiliki parenting *self efficacy* yang tinggi. Sedangkan pada ibu dengan dukungan sosial yang rendah dari orang terdekat lebih memiliki parenting

*self efficacy* yang rendah. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu nifas terutama pada periode awal *post partum* ibu dapat lebih banyak mendapatkan informasi, mendapat bantuan baik material maupun secara psikologis sehingga ibu merasa tenang dan tidak khawatir untuk merawat bayinya setelah melahirkan. Dukungan yang diberikan pasangan atau orang terdekat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self efficacy*. Dukungan sosial yang adekuat memberikan keyakinan kepada ibu untuk melakukan tugas perawatan bayi dengan benar.

Menurut penelitian yang dilakukan Salonen et al (2018) menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan perawatan *roomingin* dan didampingi oleh pasangan selama persalinan dan perawatan *post partum* memiliki *parenting self efficacy* yang lebih tinggi.

Menjaga rumah tangga tanpa bantuan atau dukungan dari pasangan dapat membuat ibu yang menjalani *commuter marriage* mengalami kelelahan fisik dan emosional (Bergen, 2016). Ketidakterdapatnya suami karena secara terus-menerus berpergian atau bekerja yang merupakan ciri-ciri dari *commuter marriage*, jika merujuk pada hasil penelitian Tsou (2010), ternyata merupakan salah satu indikator pernikahan yang dianggap negatif oleh para ibu. Peran sebagai orang tua (*parenthood*) terlalu penting dan terlalu banyak memakan waktu untuk diserahkan kepada satu orang (Dienhart; Risman & Johnson-Sumerford, dalam Olson & DeFrain, 2016). Oleh karena itu, kondisi keluarga dengan *commuter marriage* yang pada kesehariannya jauh dari ayah mungkin dapat mempengaruhi pengasuhan (*parenting*) dalam keluarga tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu post partum di RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan usia kategori reproduktif sehat (85,0%). Menurut Pinantoan dkk (2015) menyatakan bahwa usia reproduksi sehat wanita menjalankan kehamilan yaitu usia 20 – 35 tahun. Usia tersebut dianggap batasan relatif paling aman dan sehat dari segi reproduksi ibu serta dapat memelihara secara baik dalam masa kehamilan sehingga dapat tercapai *well health mother for well born baby*. Usia 20-35 tahun

yang merupakan kategori dewasa muda. Dewasa muda adalah peralihan dari usia remaja dimana karakteristik sifat sebagian besar ibu adalah cenderung lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya, bila dibandingkan dengan para ibu yang telah dewasa secara psikologis yang akan lebih terkendali emosi maupun tindakannya (Nurseha& Annisa, 2017). Usia akan memengaruhi tingkat efikasi diri, karena semakin seorang ibu bertambah usia, maka akan bertambah pengalaman dan kesiapan dalam mengasuh anak, sesuai penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Nurdiati, dan Padmawati (2016) ibu yang berusia lebih tinggi memiliki skor *parenting self efficacy* yang lebih tinggi.

Menurut Penelitian Salonen et al (2018) menunjukkan bahwa usia dan *parenting self efficacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan. Meskipun demikian, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia semakin tinggi *parenting self efficacy*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian menyatakan tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan *parenting self efficacy*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka semakin tinggi pula *parenting self efficacy* yang dimilikinya

## 1.2 *Parenting self efficacy* pada ibu *post partum*

*Parenting self efficacy* merupakan penilaian diri orangtua terhadap kompetensinya dalam peran pengasuhan yang berhubungan dengan kognisi berupa pengetahuan tentang perilaku pengasuhan yang tepat dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk hal tersebut (Bandura, 2011). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan *Parenting Self Efficacy* kategori tinggi (77,5%). Tingginya *Parenting Self Efficacy* yang dimiliki ibu berkaitan dengan kelahiran bayi yang diidam-idamkan seluruh orangtua. Bayi dengan tampilan tubuh yang menarik berdampak positif terhadap psikologis ibu *post partum* sehingga ibu memiliki *Parenting Self Efficacy* kategori tinggi. Tingginya *Parenting Self Efficacy* yang dimiliki oleh responden mungkin disebabkan karena adanya motivasi dalam diri individu tersebut

(A.Turner, M., and RW. 2016).

Hasil penelitian Porter & Hui-Chin (2017) menemukan bahwa ibu yang memiliki *Parenting Self Efficacy* tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan tugas sebagai orang tua, lebih tanggap dalam merespon setiap isyarat dan kebutuhan bayi, serta memiliki hubungan interaksi yang lebih baik dengan anak. Hal ini akan meningkatkan tanggung jawab ibu dalam merawat bayi dan menurunkan kejadian kekerasan pada bayi/ anak.

Penelitian lain menunjukkan *Parenting Self Efficacy* juga mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan ibu. *Parenting Self Efficacy* yang tinggi akan menurunkan resiko terjadinya depresi *post partum*, stress dan kecemasan dan berhubungan yang positif dengan kesejahteraan orang tua, kepuasan perkawinan, dan fungsi keluarga serta kepuasan peran sebagai orang tua (Jones & Prinz, 2015; Salonen et al, 2018).

Sementara itu, ibu yang memiliki skor *Parenting Self Efficacy* yang rendah dapat menimbulkan resiko terjadinya depresi *post partum*, ketidakmampuan merawat bayi yang akan meningkatkan angka orbitas/mortalitas bayi, konflik perkawinan, kurang memiliki waktu santai dan menyenangkan dengan anak dan mengalami kesulitan yang tinggi dalam melakukan tugas pengasuhan bayi (Elek, Hudson & Boufard, 2013; Salonen et al, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Saurel et al (2016) di Prancis dan Italia menyatakan bahwa keluhan yang sering terjadi pada ibu nifas di antaranya sakit kepala, sakit punggung, kelelahan yang berlebihan, susah tidur, konstipasi. Selain itu, Rahmawati (2018) menyebutkan tentang identifikasi kebutuhan perawatan masa nifas bahwa komplikasi dan masalah kesehatan yang sering terjadi pada masa nifas adalah ketidaknyamanan pada payudara (82%), gatal pada bagian perut (40%), gatal pada perineum (15%), keputihan (15%), dan kelelahan (78%). Ketidaknyamanan pada masa nifas ini akan membuat ibu lebih fokus pada dirinya sendiri tanpa memperdulikan bayinya dan juga akan menimbulkan kecemasan dan kepercayaan diri dalam merawat bayi menjadi rendah.

Lingkup perawatan *post partum*

didasarkan pada masalah yang ditemukan pada tahap pengkajian yang dimulai segera setelah ibu melahirkan. Selama satu jam pertama setelah persalinan, pemeriksaan tekanan darah dan nadi, pemantauan jumlah perdarahan vagina dan palpasi fundus uteri harus dilakukan setiap 15 menit atau lebih sering jika ada indikasi. Perawatan selanjutnya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan istirahat dan pemulihan ibu. Dalam hal ini, perawat perlu membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar (eliminasi, nutrisi, ambulasi, dan perawatan bayi baru lahir) (Reeder et al, 2011).

Kebutuhan lain yang penting untuk mendapat perhatian perawat adalah kebutuhan psikologis, emosi dan sosial. Kondisi psikologis yang tidak stabil akan menghambat kemampuan ibu dalam menjalankan peran perawatan dan pengasuhan bayi. Penelitian Salonen et al (2018) menunjukkan bahwa konsep diri, gejala depresi, dan kondisi pikiran secara signifikan berhubungan dengan keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan tugas pengasuhan bayi baru lahir (*Parenting Self Efficacy*) pada periode awal *post partum*. Hasil ini memberikan gambaran bahwa perawat perlu mengkaji kesiapan fisik dan psikologis ibu sebelum pasien pulang termasuk *Parenting Self Efficacy*.

### 1.3 Hubungan Karakteristik Personal Terhadap *Parenting Self Efficacy* Pada Ibu *Post Partum*

#### 1.3.1 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap *Parenting Self Efficacy* Pada Ibu *Post Partum*

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula *parenting self efficacy* yang dimiliki ibu *post partum*. Pendidikan yang dimiliki ibu *post partum* mengarahkannya agar dapat dan berkepribadian serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pengasuhan anak. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki ibu semakin baik pula pemahaman tentang informasi yang didapat baik dari lingkungan sekitar maupun petugas kesehatan yang



merawatnya sehingga ibu memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengasuh bayinya.

*Self Efficacy* terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya (Bandura, 2011).

Selama perawatan *post partum* di rumah sakit, perawat dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam merawat dan mengasuh bayi melalui pemberian edukasi (Potter & Perry, 2010). Melalui edukasi *post partum* yang diberikan oleh perawat selama dirawat di rumah sakit akan meningkatkan kepercayaan diri ibu untuk melakukan perawatan diri dan bayinya ketika sudah berada di rumah (Buchko et al, 2012).

Berdasarkan teori belajar yang diusulkan Bandura (2011), selain melatih keterampilan, perawat dapat membentuk kelompok diskusi dengan beberapa orang ibu untuk berbagi pengalaman tentang sikap dan perilaku mereka melewati proses adaptasi. Harapannya, ibu dapat meniru sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh model tersebut. Persuasi verbal yang bersifat positif juga sangat membantu ibu meningkatkan *Parenting Self Efficacy*. Semua kegiatan tersebut merupakan bentuk dukungan dari tenaga kesehatan yang terbukti dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu (Leahy-Warren & Mc Carthy, 2011).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian dari Leahy-Warren dan Mc Carthy (2017) menyatakan tingkat pendidikan ibu secara signifikan berhubungan dengan *Parenting Self Efficacy*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka semakin tinggi pula *Parenting Self Efficacy* yang dimilikinya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Pramudianti (2017) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan *Parenting Self Efficacy* Periode Awal Nifas Pada Ibu Pasca Sectio Caesarea dengan hasil bahwa antara tingkat pendidikan formal

dengan parenting self efficacy terdapat hubungan yang signifikan.

### 1.3.2 Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pekerjaan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Ibu yang memiliki pekerjaan dapat meningkatkan *parenting self efficacy* yang dimiliki ibu *post partum*. Ibu bekerja bisa memberikan kondisi hidup yang lebih baik, nutrisi yang lebih baik, serta mengurangi tekanan dalam keluarga sehingga memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi.

Hasil penelitian (Taylor, Sherman, Kim, Jarcho, Takagi, 2014) menunjukkan ibu yang bekerja sebagai pegawai kantoran memiliki skor rata-rata *Parenting Self Efficacy* yang lebih tinggi. Pekerjaan sebagai pegawai kantoran tentunya memiliki penghasilan yang lebih tinggi daripada pekerjaan yang tidak tetap (seperti pedagang, pemulung, buruh, dan supir). Dengan adanya sumber finansial yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga, ini tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Suami yang juga bekerja dapat memberikan bantuan yang berwujud seperti jasa, bantuan keuangan, serta barang atau peralatan spesifik lain. Dengan adanya bentuk dukungan sociomarital ini dapat mempengaruhi keyakinan ibu dalam menjalankan perannya sebagai orangtua (Coleman & Karraker, 2010).

Orangtua yang tidak memiliki pekerjaan, dapat berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. Tekanan ekonomi pada orangtua dengan status sosial ekonomi bawah tidak saja berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan sumber daya bagi anak, namun juga dapat menyebabkan adanya ketegangan psikologis pada orangtua (Raver & Leadbeater, 1915). Keadaan tersebut membuat orangtua tidak dapat menjalankan tugas parenting secara optimal, sehingga dapat memengaruhi kualitas parenting yang dilakukan oleh orangtua.

*Parenting self efficacy* merupakan keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melakukan tugas yang berhubungan dengan

mengasuh bayi dalam kondisi tertentu. Keyakinan ibu terhadap kemampuannya melakukan peran sebagai seorang ibu akan mempengaruhi praktek pengasuhan bayi, dan menjadi salah satu kunci dasar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Bandura, 2011; de Montigny & Lacharite, 2015). *Parenting Self Efficacy* sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak yang optimal di masa yang akan datang.

### 1.3.3 Hubungan Penghasilan Keluarga Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan penghasilan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Ibu yang memiliki penghasilan dapat meningkatkan *parenting self efficacy* yang dimiliki ibu *post partum*. Ibu yang memiliki penghasilan dapat melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban rumah tangganya dengan percaya diri dan mandiri karena dirinya memiliki sumberdaya yang memadai dalam pengasuhan anak.

Orangtua yang tidak memiliki pekerjaan, dapat berdampak pada kondisi ekonomi keluarga. Tekanan ekonomi pada orangtua dengan status sosial ekonomi bawah tidak saja berdampak pada kurangnya pemenuhan kebutuhan sumber daya bagi anak, namun juga dapat menyebabkan adanya ketegangan psikologis pada orangtua (Raver & Leadbeater, 1915). Keadaan tersebut membuat orangtua tidak dapat menjalankan tugas *parenting* secara optimal, sehingga dapat memengaruhi kualitas *parenting* yang dilakukan oleh orangtua.

Kassabri et al. (2014) yang menemukan adanya hubungan antara *parenting self efficacy* dengan status ekonomi keluarga. Hasil penelitian Kassabri (2014) menunjukkan ibu dengan status ekonomi yang baik memiliki *parental self efficacy* yang tinggi. Salah satu penyebab rendahnya *parental self efficacy* yang dimiliki ibu adalah karena stress yang dimiliki ibu, *stress* yang dimiliki ibu dapat bersumber dari kondisi ekonomi yang kurang baik.

Kompetensi orangtua untuk dapat menjalankan tugas *parenting* tidak

lepas dari faktor status sosial ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan adanya hubungan antara status sosial ekonomi dan *Parenting Self Efficacy* (Brody et al, 2018).

### 1.3.4 Hubungan Commuter Marriage Terhadap Parenting Self Efficacy Pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan *commuter marriage* terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Proses menjadi orang tua memerlukan keterlibatan fisik, psikologis, dan sosial ibu. Selama periode ini, ibu belajar merawat bayi dengan penuh cinta dan kasih sayang, dan berupaya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan melakukan perannya dengan baik. dukungan dari suami sangat diperlukan bagi ibu *post partum*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Parenting Self Efficacy* ibu adalah dukungan suami. Bentuk dukungan dari suami diantaranya adalah partisipasi suami secara aktif dalam perawatan anak dan pendidikan anak, menjamin keamanan finansial, serta dukungan emosional kepada istri (Tsou, 2010). Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah maupun dukungan suami tidak diteliti secara mendalam. Peneliti hanya menanyakan apakah ibu tinggal 1 rumah dengan suami.

Secara umum, hasil akhir perawatan *post partum* yang diharapkan adalah peningkatan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial. Indikasi keberhasilan perawatan *post partum* ditunjukkan dengan ibu bebas dari infeksi, involusio dan lochea normal, kenyamanan dan bebas cedera, pola defekasi dan berkemih normal, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang adekuat dalam perawatan diri dan bayi, serta dapat mengintegrasikan bayi baru lahir kedalam struktur keluarga (Reeder et al, 2011).

Dukungan yang diberikan pasangan atau orang terdekat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*. Dukungan sosial yang adekuat memberikan keyakinan kepada ibu untuk melakukan tugas perawatan bayi dengan

benar (Leahy-Warren, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Salonen et al (2018) menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan perawatan *rooming in* dan didampingi oleh pasangan selama persalinan dan perawatan postpartum memiliki *Parenting Self Efficacy* yang lebih tinggi.

Selain dukungan suami, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Parenting Self Efficacy*, yaitu diantaranya adalah dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan teman (Holloway dkk., 2015), pengetahuan mengenai *parenting* (Tomczewski, 2017), pengalaman dengan anak-anak (Coleman & Karraker, 2010), pengalaman masa kecil (Tsou, 2010), serta tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi (Holloway dkk., 2015). Faktor-faktor lain ini dapat membantu meningkatkan *Parenting Self Efficacy* ibu yang menjalani *commuter marriage*.

### 1.3.5 Hubungan Usia Terhadap *Parenting Self Efficacy* Pada Ibu Post Partum

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan usia terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Umur ibu *post partum* menentukan status fisiologis dan psikologis ibu selama kehamilan hingga persalinan. Pada umur reproduktif sehat (20-35 tahun) terjadi kematangan subjektif yang berpengaruh terhadap status kesehatan responden. Kematangan kognitif dan afektif menjadi dua kombinasi sempurna menciptakan kooping efektif dalam mengatasi *stressor* yang mengakibatkan ibu kurang percaya diri dalam mengasuh anaknya. Namun dalam kepercayaan diri dalam pengasuhan banyak hal yang dapat mempengaruhinya diantaranya status ekonomi, pendapatan dan pengetahuan tentang pengasuhan.

Usia seseorang dihubungkan dengan kemampuannya dalam membimbing dan menilai diri sendiri (Potter & Perry, 2009). Menurut Penelitian Salonen et al (2018) menunjukkan bahwa usia dan *parenting self efficacy* tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Semakin bertambahnya umur ibu maka pola pengasuhan dalam pemberian makan dan praktik kesehatan akan semakin

baik. Hal ini dapat dimengerti karena semakin tua umur ibu maka dia akan belajar untuk semakin bertanggung jawab terhadap anak dan keluarganya juga semakin banyak pengalaman dan informasi mengenai kesehatan dan gizi keluarga. Selain itu pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka ibu dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang tumbuh kembang anak yang baik (Sunanti, 2016).

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong berpendidikan menengah (52,5%), bekerja (65,0%), berpenghasilan kurang dari UMK (52,5%), tidak *Commuter Marriage* (87,5%) dan usia kategori normal (85,0%).
2. Ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong dengan *Parenting Self Efficacy* kategori tinggi (77,5%).
3. Terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong ( $p=0,000$ )
4. Terdapat hubungan pekerjaan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong ( $p=0,024$ )
5. Terdapat hubungan penghasilan terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong ( $p=0,013$ )
6. Tidak terdapat hubungan *commuter marriage* terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong ( $p=0,316$ )
7. Tidak terdapat hubungan usia terhadap *parenting self efficacy* pada ibu *post partum* di RS PKU Muhammadiyah Gombong ( $p=0,080$ )

### Saran

1. Bagi Masyarakat  
Masyarakat khususnya Ibu nifas hendaknya secara aktif mencari

informasi seputar mengasuh anak dengan cara bertanya kepada sesama ibu atau petugas kesehatan, mencari informasi baik media cetak maupun elektronik guna meningkatkan keyakinan diri dalam merawat bayi baru lahir.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan perlu memberikan dukungan yang adekuat salah satunya berupa pemberian edukasi postpartum secara berkualitas kepada ibu dan keluarga sebelum pasien dipulangkan agar dapat membantu ibu meningkatkan keyakinan diri dalam merawat bayi baru lahir.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi suatu referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *parenting self efficacy* menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian lebih mendalam.

## REFERENSI

### Jurnal, Bulletin, dan Majalah Ilmiah

- [1] Bandura, A. (2011). *Social learning theory*. New Jersey : Prentice Hall, Englewood
- [2] Brooks, J. B. (2012). *The process of parenting (7th edition)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- [3] Buchko, B., Gutshall, C., Jordan, E. (2012). *Improving Quality and Efficiency of Postpartum Hospital Education*. The Journal of Perinatal Education.
- [4] Pramudianti, Domas Nurchandra dkk, (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan *Parenting Self Efficacy* Periode Awal Nifas Pada Ibu Pasca *Sectio Caesarea*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan, Vol. 13, No. 1 , Juni 2017 ; 34- 41.2017.
- [5] Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI

- [6] Salonen, A., Kaunonen, M., Astedt-Kurki, P., Jarvenpaa, A-L., Isoaho, H., & Tarkka, M. (2018). *Parenting self-efficacy after childbirth*. Journal of Advanced Nursing, 65, 2324–2336.2018
- [7] Coleman, P. K., & Karraker, H. (2010). *Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*. Family Relations, 49, 13-24.
- [8] Hidangmayun, N. (2010). *Parenting Stress of Normal Children and Mentally Challenged Children*. Karnataka J. Agric. Vol.25 (2): 256-259.
- [9] Hill, N. E. dan L. C. Taylor. (2014). *Parental and children's involvement academic achievement pragmatics and issues*. Current Directions in Psychological Science. 13(4):161–164.
- [10] Leahy-Warren, P. & McCarthy, G. (2011). *Maternal Parental Self-efficacy in The Postpartum Period*. Midwifery, 27 (6):802-10.
- [11] Martin, J. A., Hamilton, B. E., Osterman, M. J., Curtin, S. C., Matthews, T. J. (2017). Births: final data for , Natl Vital Stat Rep, 64(1), 1-65
- [12] Zheng, X., Morrell, J., & Watts, K. (2018). *A quantitative longitudinal study to explore factors which influence maternal self-efficacy among Chinese primiparous women during the initial postpartum period*. Midwifery, 59, 39-46.

### Buku

- [13] Bobak, I. M., Lowdermilk, D. L., Jensen, M. D., & Perry, S. E. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- [14] Marmi. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [15] Cervone, D. dan L. A. Pervin. (2012). *Kepribadian Teori Dan Penelitian Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [16] Reeder, S.J., Martin, L.L., & Koniak-Griffin, D. (2011). *Maternity nursing*:



- family, newborn, and women's health care. 18<sup>th</sup> ed. Vol.2, alih bahasa. Jakarta: EGC
- [17] Pilliteri. (2010). *Maternal and child health nursing*. Philadelphia: Lippincott Williams and Wilkins
- [18] Saleha, Siti. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medik
- [19] Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Edisi Ke 11 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [20] Sukarni, I dan Margareth, Z.H. (2013). *Kehamilan, Persalinan dan Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [21] Robbins, Stephen P Timothy A. Judge. (2017) *Perilaku organisasi, Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- [22] Wahyuning, W., Jash, dan M. Rachmadiana. (2013). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tesis, Disertasi**
- [23] Astutiningrum (2014). *Peningkatan Parenting Self Efficacy Pada Ibu Pasca Seksio Sesaria Melalui Konseling*. Gombong: Stikes Muhammadiyah Gombong
- [24] Bergen, K. M. (2016). *Women's Narratives about Commuter Marriage: How Women in Commuter Marriages Account for and Communicatively Negotiate Identities with Members of Their Social Networks*, dissertation, University of Nebraska, Lincoln
- [25] Fajriyah (2019). *Komparasi parenting self-efficacy pada ibu usia remaja dan dewasa di Kecamatan Banjarharjo Brebes*. Bandung: Universitas Padjadjaran
- [26] Sunanti (2016). *Karakteristik Orang Tua Dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan*. Tasikmalaya: Poltekkes Kemenkes
- [27] Hoff, E., Laursen, B., & Tardif, T. (2012). *Socioeconomic status and parenting*. In M. H. Bornstein, *Handbook of parenting vol.3 being and becoming a parent (pp. 231-252)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- [28] Tsou, L. M. (2010). *The Relation of Childhood Memories and Husband Support to Parenting Self-Efficacy in Japanese Mothers*, dissertation, University of California, Berkeley
- Website**
- [29] Ahmed, Z. S. (2015). *Poverty, family stress & parenting*. 1-4. Diakses dari: <http://www.humiliationstudies.org/documents/AhmedPovertyFamilyStressParenting.pdf>